

**PELESTARIAN AKSARA ULU SUMATERA SELATAN SEBAGAI KEARIFAN  
LOKAL MASYARAKAT DESA SUGIHWARAS MELALUI PELATIHAN  
BACA TULIS AKSARA ULU**

**Sinta\*, Muhammad Affan Ridhollah, Mulyadi**

<sup>1</sup>Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

Email: \*[Shintaalicndra.rf@gmail.com](mailto:Shintaalicndra.rf@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penulisan artikel ini mengkaji tentang upaya pelestarian aksara ulu sumatera selatan sebagai kearifan lokal masyarakat desa sugihwaras melalui pelatihan baca tulis aksara ulu. Aksara ulu adalah tradisi tulis menulis masyarakat masa lalu di daerah hulu Sumatera bagian Selatan. Aksara ulu merupakan aksara yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh orang-orang di masa lalu, yang dimana aksara ini merupakan turunan dari aksara Pallawa .

Sesuai namanya persebaran aksara ulu ini merata di daerah hulu seperti Muara Enim, Lahat, Pagar Alam, Prabumulih, Ogan Komering Ilir, Ulu, Timur dan Ogan Komering Ulu Selatan serta daerah hulu lainnya. Banyak sekali penemuan naskah-naskah aksara ulu yang biasanya isinya mengandung nilai-nilai kearifan lokal, mantra-mantra, pengobatan, ataupun peristiwa, dan lain-lain. Dari penemuan-penemuan ini membuktikan bahwa di daerah hulu di tepi sungai Sumatera bagian Selatan sudah memiliki intelektualisme yang tinggi.

Namun sayangnya saat ini eksistensi dari aksara ulu ini hampir hilang terutama di desa Sugih Waras. Surat ulu atau aksara ulu tidak begitu familiar dikalangan masyarakat khususnya generasi muda. yang seharusnya aksara tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan dengan melalui berbagai upaya seperti melalui sosialisasi dan pembelajaran baik lingkungan formal maupun informal dalam kehidupan masyarakat sehingga keberadaan surat ulu ini akan terus bertahan karena masyarakat pendukungnya tetap konsisten dalam memfungsikan aksara ulu sebagai identitas lokal yang harus dilestarikan bukan malah sebaliknya.

**Kata kunci:** *Aksara Ulu Ka Ga Nga, Surat ulu, Pelatihan, Pelestarian, Tradisi Tulis*

**ABSTRACT**

*The writing of this article examines efforts to preserve the South Sumatran Ulu script as the local wisdom of the Sugihwaras village community through training in reading and writing the Ulu script. The ulu script is the writing tradition of the past people in the Huluan area of southern Sumatra. The ulu script is a script that was used as a means of communication by people in the past, where this script is a derivative of the Pallawa script.*

*As the name implies, the distribution of the ulu script is evenly distributed in the upstream areas such as Muara Enim, Lahat, Pagar Alam, Prabumulih, Ogan Komering Ilir, Ulu, Timur and Ogan Komering Ulu Selatan and other upstream areas. There are many discoveries of ulu scripts whose contents usually contain local wisdom values, incantations, treatments, or events, and so on. These findings prove that the upstream area on the banks of the river in southern Sumatra already has high intellectualism.*

*But unfortunately at this time the existence of this ulu script has almost disappeared, especially in the village of Sugih Waras. The ulu letter or ulu script is not very familiar among the people, especially the younger generation. What should be this script needs to be preserved and developed through various efforts such as through socialization and learning both in the formal and informal environment in people's lives so that the existence of this letter ulu will continue to survive because the supporting community remains consistent in functioning the ulu script as a local identity that must be preserved not instead on the contrary.*

**Keywords: Ulu Ka Ga Nga script, Ulu Letter, Training, Preservation, Writing Tradition**

## **A. PENDAHULUAN**

Tradisi tulis menulis di wilayah Sumatera Selatan telah dikenal sejak abad ke-7 Masehi. Hal ini dapat dilihat dari temuan prasasti Kedudukan Bukit (683 M), prasasti Talang Tuo (684 M), yang ditemukan di sekitar Palembang. Mulai sejak itu tradisi tulis menulis terus berkembang di wilayah Sumatera Selatan. Salah satunya yaitu tradisi tulis Aksara Ulu, berkembang di daerah Uluan Sumatera bagian Selatan, yang dimana bentuk tulisannya meruncing seperti bentuk paku yang ditulis dengan teknik miring 45°. Aksara ulu adalah turunan dari Aksara Pallawa yang pernah digunakan pada masa kerajaan Sriwijaya di daerah Sumatera Selatan.

Penyebaran aksara ulu tersebar di wilayah hulu Sumatera Selatan diantaranya yaitu di daerah Muara Enim, Prabumulih, Lubuk Linggau, Lahat, Pagar Alam, Lintang, Rawas, Musi Rawas Utara, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Komering Ulu, Komering Ulu Timur dan Selatan.<sup>1</sup>

Aksara merupakan bagian dari unsur kebudayaan manusia yang dimana aksara ini menunjukkan identitas suatu masyarakat, sebab aksara ulu digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai kearifan lokal, hukum adat, menceritakan suatu kisah atau sejarah, pengobatan, atau bahkan ajaran agama dan masih banyak lagi. Dalam aksara ulu atau surat ulu banyak mengandung informasi-informasi penting yang harus dijaga dan dilestarikan agar suatu masyarakat atau bangsa tidak kehilangan identitas atau jati dirinya khususnya di era modern saat ini.

Namun sayangnya di era globalisasi ini yang dimana banyak budaya dan ideologi asing masuk di tengah-tengah masyarakat yang membuat kebanyakan masyarakat khususnya generasi muda melupakan dan tidak memahami budayanya sendiri. Begitu pula dengan Aksara Ulu yang merupakan budaya daerah kita yang keberadaannya secara perlahan eksistensinya mulai menghilang khususnya di desa Sugih Waras, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan untuk eksistensi budaya kita.

Di Sugih Waras aksara ulu sangat tidak familiar dikalangan generasi mudanya akan tetapi ada sebagian masyarakat yang sudah tua tidak asing dengan

---

<sup>1</sup> Nuzulur Ramadhona, Buku Pedoman Aksara Ulu Sumatera Selatan, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022) hal. 5

aksara ulu ini namun sayangnya mereka tidak bisa membaca dan menulis aksara tersebut. Hal ini sangat disayangkan yang dimana seharusnya aksara ulu ini dikembangkan dan dilestarikan agar kita tidak kehilangan budaya kita sendiri, agar budaya kita tetap eksis ditengah persaingan budaya global yang semakin maju setiap harinya, Selain itu hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah Sugih Waras dengan kreativitasnya melalui aksara ulu seperti membuat souvenir bertuliskan aksara ulu seperti Gantungan Kunci Dll yang belum ada di Desa Sugih Waras yang dapat dijadikan ciri khas desa tersebut.

Asingnya aksara ulu di kalangan masyarakat khususnya generasi muda merupakan hal wajar karena penelitian dan pengenalan aksara ulu hanya diketahui oleh pihak-pihak tertentu saja namun tidak dibudayakan kepada masyarakat umum yang merupakan pendukung aksara tersebut, selain itu juga kurangnya kesadaran dari beberapa pihak bahkan masyarakatnya sendiri untuk melestarikan aksara tersebut, yang dimana ini merupakan identitas atau jati diri bangsa kita yang harus sangat diperhatikan agar kita tidak kehilangan identitas kita.

Mengenal tradisi tulis daerah sendiri adalah kewajiban bagi masyarakat kita dalam mengenal identitas tradisi budaya kita sendiri sebagai jati diri daerah kita yang tidak boleh dilupakan begitu saja. Salah satunya yaitu Aksara Ulu atau Surat Ulu yang merupakan budaya tulis asli sumatera bagian selatan dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Untuk itu sudah selayaknya aksara ini harus tetap kita lestarikan oleh generasi muda dan generasi-generasi seterusnya.

#### **A. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh peneliti untuk menganalisis data, fenomena, gejala, atau fakta-fakta tentang sesuatu yang akan dibahas atau diteliti. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif mengenai keadaan lapangan. Dalam kutipan Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah :

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan penelitian sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif,

mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian disepakati oleh kedua belah pihak : peneliti dan subyek penelitian (Moleong, 2004: 27).

Penulisan dengan metode kualitatif ini di fokuskan pada rencana peneliti untuk melakukan pengkajian secara menyeluruh dan untuk memperoleh data yang lengkap serta terperinci terhadap subjek yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti fokus pada upaya pelestarian Aksara Ulu Sumatera Selatan sebagai Kearifan Lokal masyarakat Desa Sugihwaras melalui pelatihan baca tulis Aksara Ulu.

Adapun subjek dari penelitian ini adalah warga pelajar dan masyarakat desa Sugih Waras. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja Individu KKN Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Angkatan-79 Tahun 2023 yang dilaksanakan selama 40 hari yang dimulai pada tanggal 20 Januari - 01 Maret 2022, di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Tempat penelitian pelestarian aksara ulu ini melalui pelatihan baca tulis aksara ulu dilakukan di SMPN 1 Rambang dan Posko kelompok KKN 130 Desa Sugih Waras.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu; Observasi, wawancara dan dokumentasi.

- Observasi (Pengamatan)

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi lapangan terlebih dahulu agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan terperinci. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung masyarakat desa Sugih Waras. Mengamati keadaan di desa tersebut apakah terdapat jejak aksara ulu disini dan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap aksara tersebut agar peneliti mendapatkan data mengenai pelestarian aksara ulu Sumatera Selatan sebagai kearifan lokal masyarakat desa Sugih Waras melalui pelatihan baca tulis aksara ulu

- Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh pesan tentang

keterangan informasi dalam pengumpulan data. Yang dimana dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu warga belajar atau peserta didik, warga masyarakat dan tokoh masyarakat.

- **Dokumentasi**

Dokumen merupakan metode pengumpulan data dengan jalan melihat dan mencatat dokumen yang ada. Dokumen juga bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 82).

Dokumen ini digunakan untuk mengali informasi dalam kaitannya dengan laporan kegiatan yang dimana ini berisi data mengenai sarana yang dimiliki untuk menunjang kegiatan, termasuk foto-foto kegiatan. Informasi yang bersifat Dokumentasi merupakan hal-hal yang dapat mendukung dan melengkapi data atau informasi yang benar-benar akurat yang dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan dapat mengungkapkan permasalahan dalam pelestarian aksara ulu sumatera selatan sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Sugih Waras melalui pelatihan baca tulis aksara ulu.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini mendeskripsikan pelestarian aksara ulu sumatera selatan sebagai kearifan lokal masyarakat desa Sugih Waras melalui pelatihan baca tulis aksara ulu. Yang dimana teknik analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu ; reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan data.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

- **Mengenal Aksara Ulu / Surat Ulu (Ka Ga Nga)**

Aksara Ulu merupakan kekayaan tulis yang telah lalu, yang pernah menghiasi khazanah tulis di Sumatera Selatan. Aksara Ulu merupakan suatu sistem symbol visual yang ditulis di batu, tanduk, bambu, kaghas, rotan dan beredar di daerah uluan atau daerah perdalaman. Menurut Sarwit Sarwono, ia mengatakan aksara Ka Ga Nga atau aksara Ulu menyebar mengikuti aliran sungai Musi sebagai dampak mobilitas penduduk waktu itu. Naskah Ulu, diambil dari kata “Ulu” pada naskah-naskah beraksara Ka Ga Nga Sumatera Selatan karena tradisi tulisnya dahulu berkembang di daerah pemukiman di hulu sungai atau disebut daerah

ulu.<sup>2</sup>

Tradisi tulis menulis di wilayah Sumatera Selatan sudah dikenal sejak abad ke-7 M. Pada abad inilah tradisi tulis menulis terus berkembang seiring berjalannya waktu, salah satunya yaitu tradisi tulis aksara ulu. Aksara ulu atau surat ulu merupakan turunan dari Aksara Pallawa yang pernah digunakan pada masa kerajaan Sriwijaya di daerah Sumatera Selatan. Yang dimana aksara ulu tersebut sudah ada sejak abad ke-12 M, dan berkembang pesat sejak abad ke-15 M hingga abad ke 19 M. hal ini dapat dilihat dari banyaknya temuan-temuan naskah atau prasasti beraksara ulu sebagai bukti otentik bahwa tradisi tulis tersebut telah digunakan di masa lalu.

Ada beragam sebutan untuk tradisi tulis tersebut, diantaranya yaitu di wilayah Sumatera bagian Selatan dikenal dengan sebutan aksara ulu ; di wilayah Bengkulu disebut aksara rejang dan aksaa serawai, di wilayah Kerinci, Jambi, disebut aksara incung, sementara di wilayah Lampung dikenal sebagai aksara Had..<sup>3</sup> beragamnya sebutan untuk aksara ulu ini karena tulisannya yang hampir sama dan yang membedakannya ialah dialek bahasa dan beragam etnis suku yang ada di Sumatera bagian Selatan oleh sebab itu setiap daerah memiliki varian huruf ulunya masing-masing. Di Desa Sugih Waras sendiri aksara ulu dikenal dengan Surat Ulu Ke Ge Nge. Adapun media tulis dari aksara ulu ini diantaranya yaitu ; tanduk hewan, bambu bilah (gelumpai), bambu ruas (Gelondong atau bumbung) , kulit kayu (kaghas), kertas eropa, kayu, batu, rotan, daluang dan kulit hewan.

Seperti yang sudah di singgung sebelumnya bahwa aksara ulu memiliki banyak nama sesuai penyebutan daerah masing-masing namun walaupun dikenal dalam berberapa nama lokal , dengan ciri khasnya tersendiri dari setiap daerah, pada dasarnya penulisan aksara ini memiliki struktur yang sama. Yang berbeda dari setiap aksara ini terletak pada gaya dan tanda-tanda baca atau bunyi (diakritik) yang bersangkutan dengan dialek bahasa daerah setempat. Oleh sebab itu secara umum, aksara ulu sering disebut sebagai aksara Ka-Ga-Nga yang di ambil dari tiga aksara awal dari urutan dasar abjad aksara tersebut.

---

<sup>2</sup> Nuzulur Ramadhona, Skripsi : "Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+" (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018), Hal 12

<sup>3</sup> Wahyu Rizky A. mengenal dan belajar aksara ulu. (Palembang; Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2020). Hal 12

Penamaan aksara ulu di beberapa daerah ada yang mengikuti lingkup wilayah budayanya. Misalnya aksara pasemah yang merupakan aksara ulu yang terdapat di wilayah budaya pasemah (Pagar Alam Lahat dan Empat Lawang) atau aksara Rejang/Serawai untuk wilayah-wilayah Rejang atau Serawai (Bengkulu). Selain berdasarkan wilayah budaya ada juga penemuan aksara ulu yang diambil dari nama sungai. Aksara Ogan atau aksara Komerling adalah aksara ulu yang dahulu digunakan oleh masyarakat di daerah hulu aliran sungai Ogan atau sungai Komerling. Sungai di Tenggara yang merupakan sarana utama persebaran aksara ulu. Dimasa lalu sungai menjadi satu-satunya jalur transportasi yang menghubungkan beberapa daerah di pedalaman Sumatera bagian Selatan, yang menghubungkan daerah hulu dengan hilir. Lewat jalur sungai Aksara ulu disebarkan oleh para pedagang seiring dengan aktivitasnya<sup>4</sup>

Bahasa yang digunakan dalam tradisi penulisan aksara ulu adalah bahasa Melayu dalam dialog lokal daerah masing-masing namun ada juga beberapa naskah yang menggunakan bahasa Jawa. Adapun isi yang biasa terkandung dalam naskah-naskah atau prasasti aksara ulu adalah tentang mantra-mantra, obat-obatan, suatu peristiwa, silsilah keluarga, hukum adat atau asmara (seperti bulu perindu di kerinci) selain itu ada pula tentang pengetahuan dan ajaran Islam mulai dari astronomi sampai aqidah syariat atau akhlak. Saat ini tidak semua daerah mempunyai dan masih menyimpan naskah-naskah beraksara ulu, naskah-naskah atau prasasti beraksara ulu dapat dijumpai di museum sebagai koleksi, atau milik perorangan yang oleh kelompok masyarakat adat sebagai pusaka yang dikeramatkan.

Aksara ulu adalah aksara yang mudah dipelajari namun sayangnya tradisi penulisan tersebut perlahan mulai ditinggalkan seiring masuknya pengaruh budaya Islam dengan pengaruhnya yang cukup kuat di daerah pedalaman. Sehingga aksara ulu perlahan mulai ditonggalkan dan digantikan dengan aksara Jawa atau Arab Melayu yang merupakan bentuk adaptasi lokal budaya tersebut. Walaupun demikian aksara ulu tidak langsung hilang begitu saja melainkan kedua tradisi tulis tersebut berjalan bersama-sama dalam perkembangannya, dimana hal ini dapat dilihat dari temuan kolaborasi naskah yang berisi tulisan aksara Jawa dan

---

<sup>4</sup> Ibid hal 18



aksara ulu.

Selain dari adanya pengaruh islam yang membuat aksara ulu semakin terlupakan ada juga faktor lain yang membuat aksara ini mulai ditinggalkan yaitu diantaranya adalah adanya aksara latin, industri pembuatan kertas ataupun teknologi cetak yang dimana saat ini dunia sudah semakin modern dengan teknologinya, generasi muda juga lebih tertarik dengan budaya asing yang masuk kesaerahnya dari pada budaya mereka sendiri.

Untuk itu sebagai generasi muda, tugas kita adalah menjaga, mempelajari dan melestarikan atau bahkan mengembangkan tradisi tulis asli daerah sumatera bagian selatan yaitu aksara ulu, yang merupakan identitas budaya kita sendiri sebagai jati diri kita yang tidak boleh dilupakan. Selain itu juga surat ulu atau aksara ulu adalah warisan budaya tak benda yang patut kita jaga. Aksara Ini juga merupakan peninggalan leluhur kita yang menunjukkan bahwa sejak dulu leluhur kita memiliki kecerdasan intelektual dan kreativitas tinggi dalam membangun peradaban.

Berikut ini beberapa gambar dari media tulis aksara ulu :

### **Ditulis di bamboo utuh atau disebut dengan Surat Boloh**



### **Tanduk Kerbau**



## Kaghas / Kulit Kayu



Kaghas / Kulit Kayu

## Batu



(Sumber : Wahyu Rizky Andhifani)

- **Pelatihan Baca Tulis Aksara Ulu**

Mempelajari aksara ulu tidak sesulit yang dibayangkan, melainkan ini adalah aksara termudah untuk dipelajari. Yang penting kita harus mengetahui dulu huruf-huruf dasar (Grafem) serta sandangannya. Grafem aksara ulu terdiri dari satu konsonan dan satu vokal, dua konsonan dan satu vokal, serta tiga konsonan dan satu vokal.<sup>5</sup>

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa aksara ulu di Sumatera bagian Selatan yang di setiap daerahnya memiliki varian atau ciri khas bentuknya sendiri tergantung dialek daerahnya masing-masing. Oleh sebab itu aksara ulu

---

<sup>5</sup> Ibid hal 26

memiliki varian-varian yang berbeda yang dimana hal ini dapat dilihat dari huruf dasar dari aksara tersebut.

Adapun untuk huruf-huruf aksara ulu sumatera selatan memiliki 28 huruf yang terdiri dari 19 huruf utama, dan 9 huruf tambahan. Sistem huruf yang dipakai pada aksara ulu adalah sistem silabaris yang merupakan seperangkat simbol tertulis yang mendekati silabil (suku kata). Penulisan aksara ulu pada zaman dahulu biasanya menggunakan benda yang tajam atau runcing, yang dimana teknik penulisannya miring 45<sup>0</sup> meruncing seperti huruf paku.

- Huruf-huruf dasar aksara ulu beserta tanda bacanya



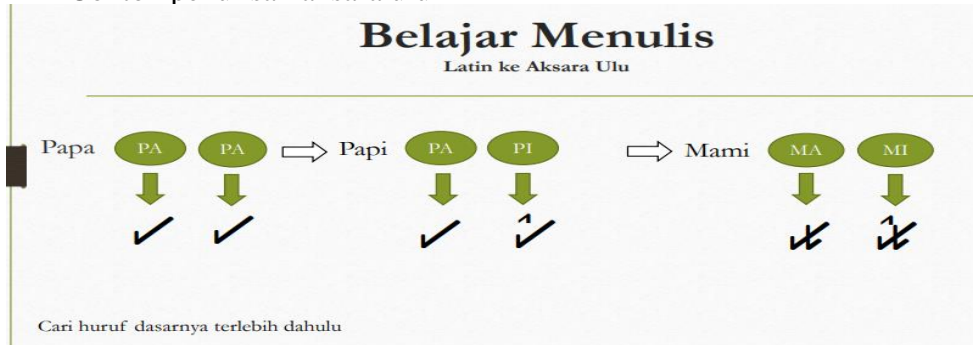
- Sandangan Aksara Ulu

Abjad aksara ulu memiliki vokal dan konsonan dasar yang keseluruhannya adalah A, jadi jika ingin mengubah vokal dan konsonannya maka harus ditambahkan sandangan atau tanda baca.

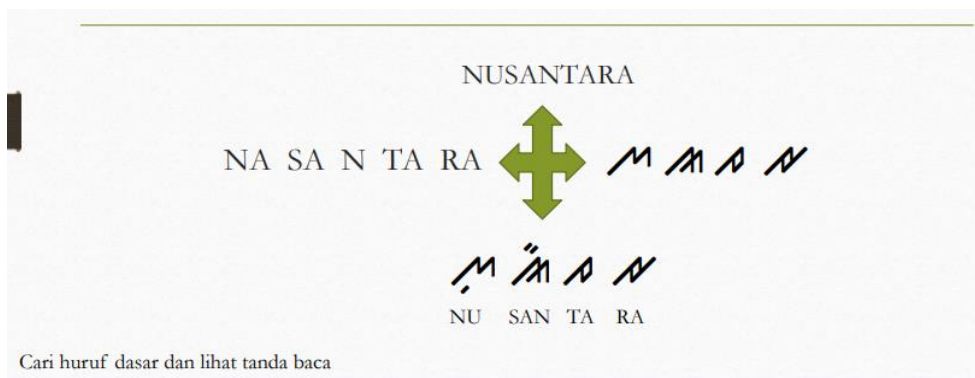
- Pemakaian sandangan pada huruf dasar “Ka”

“ka” ( ⚓ ) menjadi “ki” ( ⚓ = ⚓ )	“ka” ( ⚓ ) menjadi “ku” ( ⚓ )
“ka” ( ⚓ ) menjadi “ke” ( ⚓ = ⚓ )	“ka” ( ⚓ ) menjadi “ko” ( ⚓ )
“ka” ( ⚓ ) menjadi “kang” ( ⚓ )	“ka” ( ⚓ ) menjadi “kan” ( ⚓ )
“ka” ( ⚓ ) menjadi “kah” ( ⚓ )	“ka” ( ⚓ ) menjadi “kaw/kau” ( ⚓ )
“ka” ( ⚓ ) menjadi “kay/kai” ( ⚓ )	“ka” ( ⚓ ) menjadi “kar” ( ⚓ = ⚓ = ⚓ )

- Contoh penulisan aksara ulu



(Sumber : Wahyu Rizky Andhifani)



- Varian aksara Ulu

ka		ga		nga		ta	
da		na		ca		ja	
nya		pa		ba		ma	
sa		ra		la		wa	
ya		ha		mba		ngga	
nda		nja		a		nta	
nca		ngka		mpa		rha	

- **Upaya Dan Implementasi Pelestarian Aksara Ulu Sumatera Selatan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sugihwaras Melalui Pelatihan Baca Tulis Aksara Ulu.**

Dalam upaya pelestarian aksara ulu di Desa Sugih Waras peneliti memberikan edukasi kepada masyarakat pembelajar tentang pentingnya budaya atau tradisi tulis aksara ulu yang dimana ini adalah warisan budaya yang harus diperhatikan dan dilestarikan agar generasi penerus masi bisa mengenal identitas budaya

daerah nya sendiri. Dengan adanya upaya pelestarian aksara ulu ini dapat digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi seperti huruf latin pada umumnya.

Sebagai implementasi upaya pelestarian aksara ulu ini peneliti melakukan pelatihan baca tulis aksara ulu melalui pendidikan informal dan formal. Yang dimana penulis membuka kursus pada sebagian masyarakat di posko Kelompok KKN 130 dan untuk pendidikan formal peneliti melakukan pelatihan tersebut di sekolah yaitu di SMPN 1 Rambang di setiap kelas satu minggu sekali. Selain itu juga peneliti memberikan buku pedoman belajar aksara ulu sumatera selatan di perpustakaan desa Cahaya Bintang Sugih Waras yang disimpan untuk keperluan pembelajaran yang nantinya dapat digunakan saebagai referensi dan sebagai buku pengayaan.

Selain itu penulis juga membagikan produk souvenir aksara ulu kepada sebagian masyarakat seperti Gantungan Kunci, Kaos, Name Tag. Kebetulan penulis tergabung dalam perkumpulan pencinta aksara ulu sumsel, yang dimana disini kami banyak membuat prodak guna melestarikan dan mengenalkan aksara ulu agar lebih menarik di kalangan masyarakat sekarang. Dengan dikenalkannya produk-produk ini kepada masyarakat hal ini diharpkan dapat menginspirasi masyarakat untuk mengembangkan kearifan lokal ini sehingga ini dapat dimanfaatkan masyarakat Sugih Waras untuk mendapatkan penghasilan dana dari hasil penjualan produk-produk tersebut.

- **Lampiran Dokumentasi**



*Gambar 1 : Penulis saat menjelaskan Aksara Ulu di kelas*



*Gambar 2 : Proses penulis memberikan pelatihan baca tulis Aksara ulu di SMPN 1 Rambang*



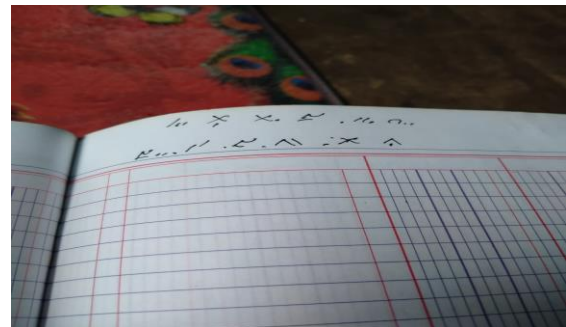
*Gambar 3 : Penulis saat menjelaskan dan mengajarkan Aksara ulu pada anak-anak desa Sugih Waras*



*Gambar 4 : Proses penulis mencari tahu sekaligus mengenalkan Aksara ulu kepada sebagian masyarakat desa Sugih Waras*



*Gambar 5 : Hasil dari mengenalkan naskah kepada masyarakat, setelah melakukan pendekatan, akhirnya penulis diberi kepercayaan melihat pusaka keluarga yaitu surah buloh/ bumbung naskah*



*Gambar 6 : Jejak Aksara Ulu yang terdapat di kantor desa dan rumah tetua adat di desa Sugih Waras walaupun hanya dikertas*



*Gambar 7 : Silaturahmi sekaligus wawancara kepada tokoh adat desa Sugih Waras dalam mengalih kearifan lokal di desa tersebut*



*Gambar 8 : Penulis menemukan naskah surat ulu dan melakukan penelitian terhadap naskah tersebut*



*Gambar 9 : Berberapa Produk Aksara ulu yang dibagikan kepada masyarakat desa Sugih Waras*

#### **D. KESIMPULAN**

Aksara ulu ka-ga-nga atau surat ulu merupakan tradisi tulis menulis yang dijadikan sebagai alat komunikasi orang-orang pada zaman dahulu. Banyak sekali penemuan-penemuan prasasti atau naskah-naskah ulu yang ditemukan oleh peneliti. Yang dimana biasanya naskah-naskah ini berisi tentang ajaran moral, pengobatan, mantra-mantra, nilai-nilai kearifan lokal, menceritakan suatu peristiwa, suatu ajaran agama dan lain-lain.

Aksara ini digunakan oleh masyarakat pesisir sumatera dalam hal ini penulis fokus pada daerah bagian Sumatera Selatan yaitu suku Pasemah. Karena masyarakat ini tinggal di daerah hulu oleh karena itu aksara ka ga nga ini



dikenal dengan surat ulu atau aksara ulu. Begitu juga dengan penyebarannya, aksara ini tersebar merata di wilayah hulu seperti muara enim, pagar alam, lahat, prabumulih dan lain-lain. Termasuk desa Sugih Waras.

Penyebaran penulisan aksara ulu sampai kedesa Sugih Waras penulis bahkan menemukan beberapa jejak aksara disini, salah satunya yaitu naskah yang merupakan milik salah satu keluarga yang pemiliknya diturunkan secara turun temurun sebagai pusaka keluarga. Namun sayangnya disini kebanyakan dari masyarakatnya tidak mengenal dan tidak bisa membaca ataupun menulis aksara tersebut. Padahal ini adalah aksara daerah yang merupakan kearifan lokal yang termasuk dalam warisan budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nuzulur Ramadhona, Skripsi : “Suntingan Teks Dan Analisis Isi Teks Pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+”. Palembang: UIN Raden Fatah, 2018
- Wahyu Rizky A. Mengenal Dan Belajar Aksara Ulu. Palembang; Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2020
- Eko Reva M, Skripsi : “Pengembangan Transliterasi Aksara Ulu Ke Aksara Latin Berbasis Android” Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014.
- Imam Gunawan” Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Bumi Aksara 2013.